

**NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM
ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

DWI SULISTIANI

Nim: 2073424320

**PROGRAM STUDI TAFSIR HADIS
JURUSAN USHULUDDIN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
BENGKULU 2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama : **Dwi Sulistiani Nim : 2073424320** yang berjudul **NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM ISLAM** Program Studi Tafsir Hadis Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu. Setelah memeriksa, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diujikan.

Bengkulu, September 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H.Supardi, M.Ag

Jonsi Hunandar, M.Ag

NIP. 19650410 199903 1 007

NIP. 19720409 199803 1 001

KEMENTERIAN AGAMA RI

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171-51172 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan oleh tim sidang Munaqasyah Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **19 September 2011**

Dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th.I) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, September 2011

Ketua STAIN



Dr. H. Sirajuddin. M. M. Ag. MH

NIP. 19600307 199202 1 001

SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua



Ismail, M. Ag

NIP. 19720611 200501 1 002

Sekretaris



Nelly Marhayati, M. Si

NIP. 19780308 200312 2 003

Penguji I



Aan Supian, M. Ag

NIP. 19690615 199703 1 003

Penguji II



Dra. Agustini, M. Ag

NIP. 19680817 199403 2 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dwi Sulistiani

NIM : 2073424320

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis ini berjudul: Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Islam, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di STAIN Bengkulu maupun diperuruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar saya yang diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.

Benokulu, 09 September 2011



Dwi Sulistiani
NIM. 2073424320

MOTTO

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni'mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai. berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Sekaya-kaya manusia adalah orang yang berakal

Sebesar-besar kemiskinan adalah kebodohan

Sejelek-jelek manusia adalah orang yang mengagungkan diri
sendiri

Sebaik-baik keturunan adalah akhlak mulia

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Begitu panjang perjalanan, kerikil dan terjal penulisalui dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang penulis cintai dan banggakan, yakni:

➤ *Yang mulia Ayahanda Warkun dan Ibunda Sri Mulyani yang sejak kecil mendo'akan, mengasuh dan membimbing aku sehingga tumbuh menjadi besar, mandiri dan penuh harapan.*

➤ *Yang terkasih kakakku Anton fachroni, S.Pdi, dan suamiku Mugiono, serta anandaku tercinta Achmad Farid al-Rasyid yang penulis sayangi yang senantiasa mendo'akan, memberi motifasi dan selalu memberi dukungan baik moril maupun materil.*

➤ *Bapak dan Ibu Guru yang pernah mendidicku sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.*

➤ *Dosen pembimbing I yang terhormat bapak Drs.H.Supardi, M.Ag dan bapak Jonsi Hunandar, M.Ag serta segenap dosen dan Civitas Akademika STAIN Bengkulu.*

➤ *Teman-teman seperjuangan Tafsir Hadits angkatan tahun 2007 yang telah memberibanyak motifasi dan inspirasi.*

➤ *Teman-teman seperjuangan KKN di Desa Pagar Gunung, Kab. Kepahyang.*

➤ *Teman-teman seperjuangan PPI di PonPes Hidayatul Qomariyah (Ahlam,Rina, Ensi, Yuni dan Corry)*

➤ *Serta rekan-rekanku Mahasiswa STAIN Bengkulu yang berlomba-lomba untuk menggapai cita-cita yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.*

➤ *almamaterku*

ABSTRAK

Dwi Sulistiani. 2011. Nilai Toleransi Dalam Islam. Skripsi, Program Studi Tafsir Hadis (TH) Jurusan Ushuluddin STAIN Bengkulu. Dosen pembimbing I. Drs. H. Supardi. M.Ag dan Dosen Pembimbing II. Jonsi Hunandar, M.Ag.

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan membiarkan terhadap kepercayaan orang lain, tanpa harus mengganggu ritual keyakinan mereka. Dalam ayat terakhir pada surat al-Kafirun disebutkan bahwa “bagi kamu agamamu dan bagiku agamamku” ayat ini menunjukkan bahwa tidak adanya persamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Meski demikian seorang Muslim tetap harus bermasyarakat dengan baik, sikap saling menghormati, berkasih sayang, keadilan, kebebasan, toleransi, dan kerjasama tetap harus terjalin meski berbeda agamanya. Bermuamalah terhadap umat lain yang berbeda agama harus tetap terjalin dalam kesatuan umat manusia, karena manusia adalah makhluk sosial dan perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk tetap bermasyarakat.

Penelitian ini bersifat library research, yaitu penelitian yang objeknya berdasarkan sumber-sumber kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara mendalam objek yang diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang menafsirkan surat al-Kafirun, sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang membahas tentang toleransi.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam surat al-Kafirun menyebutkan bahwa sebagai seorang muslim sudah sepatutnya menyikapi keberagaman tersebut dengan lapang dada dan hal ini merupakan rahmat dari Allah SWT bagi umat manusia. Sebagaimana tujuan awal agama Islam yaitu sebagai *rahmatan lil a'lamin*/rahmat bagi seluruh alam. Kebenaran agama Islam adalah mutlak, tetapi tidak serta merta umat Islam dengan seenaknya menyalahkan kepercayaan agama lain dan dengan mudah mengatas namakan agama untuk membenarkan tindakan yang anarkis dengan membabi buta menyarang keyakinan-keyakinan diluar Islam, karena Islam mengakui adanya perbedaan tersebut, dan Islam memerintahkan umatnya untuk bersikap toleran atau dalam bahasa al-Quran disebut tasamuh, yaitu sikap saling menghormati antar sesama makhluk. Islam tidak melarang umatnya untuk bergaul dengan penganut agama lain, bahkan dianjurkan untuk tetap berhubungan baik, dan saling tolong menolong karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melungsurkan kehidupannya tanpa bantuan dari orang lain. Sikap toleransi atau tasamuh yang diajarkan dalam Islam adalah toleransi dibidang muamalah, atau hubungan antar sesama manusia yang berkaitan dengan urusan dunia, tetapi untuk urusan akhirat atau aqidah tidak ada toleransi di dalamnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama berasal dari bahasa Sansakerta yaitu A yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Jadi agama berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.¹ Agama itu sendiri terdiri dari serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para Rasul untuk jadi pedoman. Mengimani dan melaksanakan ajaran tersebut akan membawa pada keberuntungan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Setiap agama memiliki kebenaran menurut penganutnya masing-masing, dalam agama juga diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai kepada penganut agama lain. Agama Islam dan agama-agama yang lain juga tidak membenarkan jika agama dijadikan alat sebagai pemicu konflik.

Adalah mungkin bagi masing-masing individu manusia untuk diberi kebebasan sendiri dalam menentukan apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan sesuai dengan hukum-hukum hasil pikirannya sendiri². Dan dalam kasus yang demikian hukum-hukum buatan manusia akan menggantikan hukum Ilahi, dan agama tidak akan dibutuhkan lagi. Akan tetapi, jika kita perhatikan lebih cermat, kita akan melihat bahwa ajaran-ajaran dan ketentuan-ketentuan Islam menyatakan sebaliknya, karena Islam

¹ Adeng Mukhtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman*, (Bandung:Pustaka Setia. 2004). Hal.18

² Ailamah Sayyid M.Husain Thabat thabai. *Inilh Islam*, (Pustaka Hidayah,1996). Hal.26

tidak hanya memerintahkan manusia agar menyembah Tuhan saja, tetapi juga menggariskan perintah-perintah dan ajaran-ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan pribadi maupun sosial manusia. Islam menelusuri sepenuhnya kehidupan manusia dengan cara mengagumkan dan telah menggariskan aturan-aturan yang sesuai bagi setiap kegiatan individual maupun sosial manusia. Akhirnya, Islam telah menjamin kebahagiaan individu dalam masyarakat, dari setiap segi, pada derajat yang setinggi-tingginya, seperti yang akan diakui dan dikuatkan oleh orang yang berakal sehat dan jujur. Seperti telah dijelaskan, Allah SWT menjelaskan tentang Islam didalam Al-Quranul Karim sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia. Sebagai contoh , kami sebutkan di bawah ini beberapa Ayat Al-Quran:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(al – imron : 19)

Agama yang diserukan oleh para Rasul kepada umat manusia terdiri dari penyembahan kepada Tuhan dan kepatuhan kepada perintah-perintah-Nya pemimpin-pemimpin agama di zaman dahulu mengetahui perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, namun menolak tunduk kepada kebenaran karena fanatisme dan kebencian mereka, mereka masing-masing memilih jalannya

sendiri. Akibatnya, muncullah berbagai macam agama di muka bumi. Sesungguhnya, mereka ini telah mengingkari ayat-ayat Tuhan, dan Tuhan akan dengan cepat membalas perbuatan mereka itu dengan balasan yang layak bagi mereka..

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.(al imron :85)

Barang siapa yang mencari dan mengikuti agama selain Islam, agama itu tidak akan diterima darinya, dan akhirat kelak dia tidak akan termasuk orang-orang yang diselamatkan.

Dari beberapa contoh ayat diatas dapat disimpulkan bahwa hanya Islamlah agama yang diridhoi dan diterima. Sebagai penyelamat manusia, sehingga agama selain islam tidak akan diterima.

Dalam surat Al-Kafirun ayat 6 Allah SWT berfirman :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Secara lahir ayat ini nampak memperlihatkan perbedaan yang sedikit bertentangan dengan ayat atau firman Allah yang telah disebutkan sebelumnya. Karena pada surat Al-Kafirun menunjukkan gambaran yang menyatakan bahwa seakan-seakan semua orang bebas memilih agama yang diyakininya.

Adanya kebebasan dalam memilih agama bagi setiap individu menciptakan adanya toleransi dalam menjalankan ritual agama dalam agama tersebut.

Toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya serta agama. Semua ini adalah fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan Yang Maha Esa. Landasan dasar dari pemikiran ini adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتِّقَاكُمْ أَنْ اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Belakangan ini, agama menjadi sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan. Agama ditangan pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung anakronostik memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa nama agama (mengatas namakan agama)

sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan.

Toleransi yang merupakan bagian dari visi theologi atau aqidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem theologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama.³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti kemudian membatasi masalah pada:

1. Apa yang dimaksud dengan toleransi dalam surat al-Kafirun?
2. Bagaimana konsep toleransi dalam surat al-Kafirun?

C. Tujuan Dan Signifikasi Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menerangkan maksud dari toleransi dalam surat al-Kafirun.
2. Menggambarkan konsep toleransi dalam surat al-Kafirun.

Sedangkan signifikasinya yaitu:

1. Secara Akademis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk mengungkapkan apa yang dimaksud dengan toleransi yang terdapat dalam Islam.

³ <http://www.Pesantrenonline.com>

2. Secara Praktis

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Strata Satu (S1) pada jurusan Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadis

D. Penjelasan Judul

Pada penulisan proposal ini akan dijelaskan gambaran umum tentang judul yaitu “*Nilai Toleransi antar umat beragama dalam Islam.*”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran (*inggris* : tolerance, *arab* : tasamuh), yang berarti batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan secara *Etimologi* toleransi adalah kesabaran, ketabahan emosional dan kelapangan dada.⁴

Sedangkan secara *Terminologi* toleransi adalah bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya.⁵

Antarumat berarti antara para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama dengan penganut agama yang lain.⁶ Beragama ialah menganut (memeluk) agama (sistem, prinsip kepercayaan pada tuhan (dewa dan

⁴ Dep.Pendidikan dan Kebudayaan. KBBI. (Balai Pustaka.1999hal.1066

⁵ *Ibid*.hal 310

⁶ *Ibid*. hal.205

sebagainya). Dengan ajaran dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi antarumat beragama ialah sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan keyakinan yang dianut oleh agama lain dan tidak mengganggu tata cara peribadatan mereka.

E. Metode Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode yang sesuai dengan jenis dan sifat permasalahannya dan objek penelitiannya,yaitu :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dari skripsi ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang objeknya berdasarkan sumber-sumber data yang dikumpulkan dari sumber bacaan berupa buku-buku, kitab-kitab dan tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan tentang Toleransi antar ummat beragama.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara mendalam tentang objek permasalahan yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. (Jakarta:Pustaka Pelajar.2000),

- a. Data Primer yaitu literatur-literatur/buku-buku yang berkaitan dengan nilai toleransi antar umat beragama dalam islam dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang toleransi.
- b. Data Sekunder yaitu buku-buku yang menyangkut dengan makna toleransi.
- c. Data penunjang yaitu data yang berasal dari berbagai sumber media internet, media cetak, jurnal ilmiah atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek permasalahan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu mengelola, mereduksi dan mendisplay data yang sudah terkumpul. Untuk itu dalam menganalisis data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian (mereduksi) dan selanjutnya mengkaji data dalam bentuk yang sistematis, agar dapat dikuasai oleh peneliti.

F. Kajian Pustaka

Setelah mengamati berbagai referensi secara cermat dan menyeluruh belum ditemukan skripsi atau karya ilmiah lainnya yang membahas secara menyeluruh tentang Nilai Toleransi antarumat beragama dalam islam.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dikaji secara sistematis dalam 5 (lima) Bab:

Bab 1 Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Penjelasan Judul
- D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian
- E. Metode Penelitian
- F. Kajian pustaka
- G. Sistematika Pembahasan

Bab II Toleransi Secara Umum

Bab III Toleransi Dalam Agama Islam

- a. Ayat-ayat Al-Quran tentang toleransi
- b. Hadis Nabi saw tentang toleransi
- c. Pendapat ulama tentang toleransi

Bab IV Nilai Toleransi Dalam Surat Al-Kafirun

- A. Hubungan antara Toleransi dengan Ukhuwah (Persaudaraan) sesama muslim
- B. Hubungan antara Toleransi dengan muamalah antar umat beragama
(non muslim)
- C. Batas-batas Toleransi dalam Islam

Bab V Kesimpulan

BAB II

TOLERANSI DALAM ISLAM

A. Ayat-ayat Al- Quran Tentang Toleransi

Dalam al-Quran tidak disebutkan kata toleransi/tasamuh secara tersurat. Namun ada beberapa ayat al- quran yang dapat dijadikan rujukan dalam implementasi suatu konsep toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Diantara ayat- ayat al-Quran tersebut ialah ;

Al- Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Manusia pada mulanya diciptakan dari seorang laki-laki, yaitu nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah yang mulanya diciptakan dalam dunia ini. Secara sederhana bahwasannya

terciptanya manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang adalah dari percampuran seorang laki-laki dan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai nuthfah. kemudian 40 hari lamanya menjadi darah ('alaqah), dan 40 hari kemudian menjadi daging (mudghah). Setelah 3 kali 40 hari, nuthfah, 'alaqah, mudghah, jadilah dia manusia yang didalamnya ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia kedunia.⁸ *Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal.* Yaitu dari cikal bakal manusia yang berasal dari percampuran nuthfah tadi yang belum jelas, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan tanah, udara, dan iklim tempat dia tinggal. Sehingga timbullah berbagai warna dan rupa wajah dan diri manusia serta berbagai pula bahasa yang mereka pakai. Terpisah diatas bumi dengan keluasannya, hidup mencari kesukaan, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup. Mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan munculah apa yang di sebut dengan bangsa. Dan bangsa-bangsa tadi terpecah menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil dan terperinci. Kemudian terbagi lagi kedalam berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula dalam rumah tangga yang terdiri dari bapak-ibu dan sebagainya. didalam ayat ditegaskan bahwa terjadinya berbagai bangsa, suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling kenal

⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura:Pustaka Nasional, 1987),hal. 6834

mengenal. Karena manusia pada hakikatnya berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan diantara yang satu dengan yang lain dan tidak ada manfaatnya membangkitkan perbedaan. Kerena yang paling mulia disisi Allah ialah yang paling bertaqwa.

Ar ruum ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Di antara bukti-bukti keberadaan Allah dan tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan langit yang penuh bintang dan planet-planet baik yang tetap maupun yang beredar. Dan pada penciptaan bumi yang penuh gunung-gunung, lembah, laut, padang pasir, hewan dan pepohonan.

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya pula ialah berbeda-bedanya bahasa yang tiada batas, ada yang berbahasa arab, cina, inggris, perancis, dan lain sebagainya yang tiada seorang pun yang mengetahui banyaknya, melainkan hanya yang menciptakan bahasa- bahasa itu (Allah). Dan berbedanya jenis dan bentuk untuk membedakan diantara orang-orang, baik melalui suara atau warna kulitnya.

Dan pada yang demikian itu terdapat bukti-bukti bagi orang-orang yang berilmu, yaitu mereka yang memikirkan tentang makhluk yang diciptakan oleh Allah. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menciptakan makhluknya secara cuma-cuma tetapi Dia menciptakannya untuk tujuan hikmat yang mendalam, yang terkandung didalamnya pelajaran bagi orang yang berfikir⁹.

Yunus ayat 41:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ .

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Allah berfirman kepada Nabi-Nya:”Jika orang-orang musyrikin mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu pun tidak menyembah apa yang kusembah. Atau katakanlah kepada mereka seperti apa yang dikatakan Ibrahim kepada kaumnya, sesungguhnya kami berlepas diri terhadap kamu dan terhadap apa yang kamu sembah.¹⁰

al Qashash ayat 55:

⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, (Semarang;Taha Putra,)hal.69-70

¹⁰ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy.Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier,(Surabaya:PT.Bina Ilmu,1988)hal.214

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

al Kafirun ayat 6 :

٦. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran islam dan kepercayaan nabi saw dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah. Ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni : bagi kamu secara khusus agama kamu, agama itu tidak menyentuhkan sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai dengan kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agama bagiku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan sedikit pun disentuh olehnya.

Didahulukannya kata *lakum* dan kata *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu masing- masing agama biarlah

berdiri sendiri dan tidak perlu dicampur baurkan. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, seperti yang tertuang dalam surat al-baqarah : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Pada surat al-kafirun ayat keenam ini seolah-olah menyatakan bahwa mungkin kamu yang benar dan kami yang salah, atau sebaliknya mungkin kami yang benar dan kamu yang salah.¹¹

Dan ayat- ayat lain yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menjelaskan konsep toleransi dalam al- Quran.

¹¹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 581

B. Hadis Nabi Saw Tentang Toleransi

Hadis Rasulullah Saw beliau bersabda :

« أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ »

*Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran*¹².

Imam Ibnu Hajar al-Asqalany ketika menjelaskan hadis ini beliau berkata:

Hadis ini di riwayatkan oleh Al-Bukhary pada kitab Iman Bab Agama itu mudah didalam shahihnya secara Mu'allaq dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis shahih menurut Imam al-Bukhary, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-Adab al-Mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Abbas dengan sanad yang *hasan*.¹³ Sementara Syekh Nashiruddin a Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *hasan lighairih*.¹⁴

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspek agama baik dari aspek Aqidah maupun Syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititik beratkan pada wilayah muamalah dimana Rasulullah Saw bersabda :

¹² Hadis Ini diriwayatk oleh : Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *al-Jami' al-Shahih, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah*, (Cet. I; Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H), Jld. I, h. 29

¹³ Ahamd bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jld. I, h. 94

¹⁴ Muhammad Nasiruddin al-Albany, *Shahih adab al-Mufrad*. (Cet. II; Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H), h. 122

« رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى »

Allah merahmati atau menyayangi seseorang yang toleran dalam menjual, membeli dan memutuskan perkara"¹⁵

Imam al-Bukhary memberikan bab pada kata *as-Samah* (toleran) dalam hadis ini dengan kata kemudahan, beliau berkata : *Bab Kemudahan Dan Toleransi Dalam Jual-Beli.*¹⁶

Ibnu Hajar al-Asqalany ketika mengomentari hadis ini beliau berkata:

Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama ini terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalannya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zaman bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia.

Toleransi dalam Islam bukan berarti sinkretis yang berarti bahwa toleransi harus dikaitkan dengan hukum-hukum syariat, dan kesalahan dalam memahami arti *al-tasamuh* yang berarti menghargai dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang bathil (*talbisu al-haq bi al-bathil*),

¹⁵ Imam Abi Abdillah, *Shahih Bukhori, bab buyu* '(Kairo: Maktah As salafiyah, 1981) hlm.81

¹⁶ *Ibid*

karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan Aqidah sangat jelas yaitu ketika Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw untuk mengajak para Ahli Kitab untuk hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, Allah berfirman :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ

بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَمُقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S Ali Imran: 64)

Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak para ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menyembah kepada Tuhan yang tunggal dan tidak mempertuhankan manusia tanpa paksaan dan kekerasan sebab dalam dakwah Islam tidak megenal paksaan untuk beriman sebab Allah berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Tidak ada paksaan dalam agama (Islam) (Q.S Al-Baqarah : 256)

Pada ayat lain Allah menjelaskan bahwa Rasulullah Saw dan para da'i muslim hanya diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran bukan memaksakan kebenaran untuk diikuti sebab keimanan adalah hidayah dan hidayah hanya datang dari Allah, sebagaimana berfirman Allah:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Di dalam banyak riwayat yang menunjukkan bagaimana Rasulullah Saw tidak pernah melontarkan kata-kata laknak kepada para musuh beliau bahkan beliau senantiasa mendoakan agar Allah memberikan kepada mereka hidayah untuk beriman kepadaNya dan kepada rislahNya yang dibawah oleh Rasulullah Saw. Diantara riwayat-riwayat tersebut adalah kisah qabilah Daus yang menolak dakwah Islam yang disampaikan oleh Tthufail bin Amru ad-Dausy kemudian sampai hal ini kepada Rasulullah Saw lalu beliau berdo'a :

"اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ"

Ya Allah, Tujukilah qabilah Daus hidayah dan berikan hal itu kepada mereka¹⁷

¹⁷ Al-Bukhary, *Op.Cit.,Kitab; Jihad, Bab; Do'a Bagi Orang-orang Musyrik*, Jld. II, h. 341. dan Muslim, *Op.Cit.*, dalam al-Mubarakfury., *Op. Cit.*, Jld. IV, h. 154

Berdasarkan riwayat di atas, maka tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam, dimana beliau sangat senang melihat manusia masuk Islam, sementara beliau tidak tergesa-gesa mendoakan mereka dalam kehancuran selama masih terdapat keseriusan diantara mereka untuk menerima dakwah Islam, sebab beliau senantiasa mendoakan mereka yang masih diharapkan menjadi bagian dari kaum muslimin dalam aqidah dan ibadah. Adapun mereka yang telah sampai kepada mereka dakwah selama beberapa tahun lamanya tetapi tidak terdapat tanda-tanda dari mereka keinginan untuk menerima dakwah Islam dan dikhawatirkan bahaya yang besar akan datang dari mereka seperti pembesar kaum musyrik Quraisy (Abu Jahal dan Abu Lahab dkk), barulah Rasulullah mendoakan kehancuran atas nama mereka¹⁸

C. Toleransi Menurut Pandangan Beberapa Ulama Di Indonesia

Toleransi atau tasamuh dapat diartikan sebagai sebuah sikap berlapang dada, atau pemaaf. Makna toleransi ini sejalan dengan idealitas Islam yang mengajarkan umatnya untuk menebarkan kasih sayang. Karena Islam merupakan agama rahmat (*rahmatan lil 'alamin*), maka dalam setiap aspek kehidupan umat Islam harus senantiasa memancarkan nilai-nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama.

¹⁸ Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Ainy, *'Umdat al-Qary, Syarh Shahih al-Bukhary*, (Cet. I; Beirut: Muassasah ar-Risalaah, 1421 H / 2001 M), Jld. XIV, h.291.

Kehidupan yang penuh dengan toleransi ini telah di praktekkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw pada saat beliau memimpin Madinah. Berbagai pemeluk agama seperti Islam, Yahudi dan Kristen dapat hidup berdampingan secara damai. Bahkan kehidupan yang toleran tersebut didukung dengan suatu kesepakatan bersama yang tertuang dalam Piagam Madinah. Contoh dari isi Piagam Madinah adalah sebagai berikut:

Pada mereka (kaum Nasrani) itu tidak dibenarkan adanya dorongan atau pemaksaan atas sesuatu apapun dari itu semua. Atap (bangunan) mereka juga tidak boleh diubah begitu pula sistem kerahibannya, juga ruang semedi dari biara-biaranya, ataupun halaman-halamannya. Dan tidak satupun bangunan dalam lingkungan kanisah dan gereja mereka yang boleh dirusak, begitu pula tidak dibenarkan harta gereja itu yang masuk untuk membangun masjid atau rumah orang-orang muslim. Barangsiapa melakukan hal itu maka ia sungguh telah melanggar perjanjian Allah dan melawan Rasul-Nya...

Toleransi dalam Islam mempunyai akar yang kuat baik dalam normativitas maupun historisitasnya. Sekalipun dalam prakteknya, kehidupan beragama mengalami situasi pasang dan surut. Idealitas yang tertuang di dalam teks-teks Alqur`an dan Hadits seringkali mengalami penyimpangan. Itu artinya agama (ajaran agama) dan pengalaman keberagamaan harus dipahami sebagai dua hal yang terkait tetapi sekaligus berbeda.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, ras, etnis dan agama yang berbeda. Berdasarkan kondisi tersebut, Indonesia sesungguhnya mempunyai modal besar bagi kehidupan yang majemuk. Namun, berbagai perbedaan ini seringkali memicu terjadinya ketegangan dan konflik, seperti konflik yang bermuatan agama. Kasus kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah, pengrusakan gereja dan penusukan tokoh agama merupakan contoh buruk atas terkoyaknya pluralitas dan toleransi beragama di Indonesia. Padahal memaknai pluralitas dan toleransi berarti memahami orang lain sekalipun tidak sepakat atau dalam bahasa *Prof. Mukti Ali* “*agree in disagreement*” (setuju dalam ketidaksetujuan).

Biasanya konflik antar umat beragama di picu oleh beberapa faktor. Pertama, menipisnya percaya diri (*self esteem*) masyarakat dan menguatnya tribalisme baru. Masyarakat yang lebih percaya terhadap provokasi dan melupakan ajaran agama tentu akan mudah terbakar dan mudah terbawa dalam konflik. Kedua, kultur bisu atau (*culture of silence*). Masyarakat yang acuh tak acuh atau apatis dengan konflik yang terjadi akan meneguhkan atau melegalkan bahwa konflik adalah sebuah kewajaran. Ketiga, budaya kekerasan (*culture of violence*). Budaya main hakim sendiri merupakan pemicu bahwa tindakan kekerasan adalah boleh dan sah. Padahal Islam mengkomodir *Adh-dharuriyat al-Khamsah* atau lima hak dasar manusia yaitu *hifdh al-din* (kebebasan beragama), *hifdh an-nafs* (perlindungan jiwa), *hifdh an-nasl* (perlindungan terhadap keturunan

atau generasi), *hifdh al-aql* (kebebasan berpikir), dan *hifdh al-mal* (perlindungan atau jaminan kepemilikan harta kekayaan).

Konflik yang bermuatan agama menimbulkan kerugian besar bagi umat beragama itu sendiri, terutama bagi para perempuan dan anak-anak. Selama ini setiap terjadi konflik beragama, media banyak mengekspos peristiwa kekerasannya saja tetapi jarang memberitakan dampak material dan psikologis yang ditimbulkannya. Sebut saja kasus pembakaran masjid dan rumah-rumah orang-orang Ahmadiyah di Kuningan dan Bogor, Jawa Barat beberapa waktu lalu. Hampir tidak terekspos bagaimana ketakutan dan trauma para perempuan dan anak-anak yang mengalami peristiwa tersebut. Kasus lain adalah penusukan pendeta gereja HKBP di Bekasi beberapa waktu yang lalu dimana diantara korbannya adalah perempuan.

Selama ini kasus kekerasan atas nama agama diasumsikan sebagai kasus yang male oriented (berorientasi laki-laki). Akibat buruk yang dialami oleh para korban terutama perempuan dan anak-anak jarang diperhatikan. Apabila ini dibiarkan, maka yang terjadi adalah umat beragama telah mengabaikan ajaran agamanya sendiri. Perhargaan terhadap harkat martabat manusia yang termasuk di dalamnya adalah para perempuan dan anak-anak menjadi diabaikan.

Bersikap toleran berarti memahami adanya pluralisme agama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etis.

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh *M. Rasjidi* bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti.¹⁹ Ia mengibaratkan agama bukan sebagai (seperti) rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat pisah darinya.²⁰ Berdasarkan keyakinan inilah, menurut *Rasjidi*, umat beragama sulit berbicara objektif dalam soal keagamaan, karena manusia dalam keadaan *involved* (terlibat). Sebagai seorang muslim misalnya, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia *involved* (terlibat) dengan Islam.²¹ Namun, *Rasjidi* mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah masyarakat adalah *multi-complex* yang mengandung *religious pluralism*, bermacam-macam agama. Hal ini adalah realitas,

¹⁹ Argumen ini dikemukakan oleh Prof. Rasjidi dalam satu tulisannya yang disampaikan dalam Pidato Sambutan Musyawarah Antar Agama, 30 November 1967 di Jakarta. Penulis mendapati tulisan ini dari dua sumber, yakni di dalam Majalah *Al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968- Tahun ke VIII dan buku karangan Umar Hasyim *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Dalam konteks ini, penulis memfokuskan diri dari sumber yang pertama.

²⁰M. Rasjidi, *Al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968 Tahun ke VIII, hlm.35.

²¹*Ibid.*

karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya *religious pluralism* dalam masyarakat Indonesia.²²

Dapat dicermati bahwa Rasjidi tidak memandang adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis. Pandangan pluralismenya tidak berarti adanya pertemuan dalam hal keimanan, namun hanya merupakan pengakuan atas keberadaan agama-agama lain. Pandangan pluralismenya tidak sampai masuk pada perbincangan tentang kebenaran-kebenaran yang ada di dalam agama lain. Ia sama sekali tidak menyinggung tentang hal itu. Namun demikian, ia juga tidak memandang kesalahan-kesalahan ajaran teologis dari agama lain. Kritiknya terhadap agama lain adalah kritik sosial, dalam arti bahwa ia mengkritik praktek-praktek misi atau zending dari agama Kristen. Ia mengkritik aktivitas misi atau zending tersebut. Ia tidak mengkritik berbagai ajaran teologis yang ada di dalam agama Kristen.

Karena itulah pola yang dipakai Rasjidi adalah pola responsif atas persoalan yang berkembang, misalnya tentang kristenisasi, sehingga terkesan defensif. Apa yang dikemukakannya adalah sebuah pembelaan, sebuah dialog bertahan, bukan menyerang. Pembelaan Rasjidi atas berbagai persoalan yang menimpa umat Islam disampaikan secara terusterang dan terbuka, bahkan kadang kalah tidak dapat menghindari munculnya tuduhan, tudingan dalam dalam hal-hal yang empirik (aktual).

²² *Ibid.*

Ia tidak pernah menutupi sesuatu pun, meskipun hal itu terasa pahit dan keras, misalnya tentang apa yang dilakukan oleh umat Kristen.

Terdapat kesan bahwa pandangan tentang *absolutisme* agama didasarkan oleh kandungan ajaran bahwa pemeluk agama tidak dapat objektif terhadap kebenaran lain. Bagi umat Islam barangkali didasarkan pada ajaran bahwa “*agama yang paling benar di sisi Allah adalah Islam*”.

Pengakuan pluralisme secara sosiologis ini juga dikemukakan oleh *Mukti Ali*. *Mukti Ali* secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme, dalam pengakuan-pengakuan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal teologis. Ia menegaskan bahwa keyakinan terhadap hal-hal teologis tidak bisa dipakai hukum kompromistis. Oleh karena itu, dalam satu persoalan (objek) yang sama, masing-masing pemeluk agama memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya pandangan tentang al-Qur’an, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Mariam.

Menurutnya, orang Islam melakukan penghargaan yang tinggi terhadap Mariam dan Yesus. Hal itu merupakan bagian keimanan orang Islam. Orang Islam sungguh tidak dapat mempercayai (mengimani) ketuhanan Jesus Kristus tetapi mempercayai kenabiannya sebagaimana Nabi Muhammad. Kemudian, orang Islam juga tidak hanya memandang al-Qur’an tetapi juga Torah dan Injil sebagai Kitab Suci (Kitabullah). Yang menjadi persoalan, apakah Kitab Bibel yang ada sekarang ini otentik atau tidak, dan apakah seluruhnya merupakan wahyu Tuhan. Hal ini bukan berarti bahwa orang Islam selalu menolak Wahyu Tuhan yang diturunkan

kepada Nabi Musa, Isa atau rasul-rasul lain, meskipun orang Islam tidak bisa mengakui bahwa Bibel sebagaimana sebelum mereka hari ini terdiri dari Kalam Tuhan seluruhnya. Namun demikian, orang Islam percaya bahwa Bibel memuat/mengandung Kalam Tuhan.²³

Tampak *Mukti Ali* ingin menegaskan bahwa masing-masing agama memiliki keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan. Islam memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh umat agama lain, misalnya konsep tentang Nabi Isa. Begitu juga, Kristen memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh Islam, misalnya konsep tentang Nabi Muhammad.

Jadi, pengakuan tentang pluralismenya berada pada tataran sosial, yakni bahwa secara sosiologis kita memiliki keimanan dan keyakinan masing-masing. Persoalan kebenaran adalah persoalan dalam wilayah masing-masing agama.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh *Nurcholis Madjid*. Ia mengemukakan ketidaksetujuannya dengan absolutisme, karena absolutisme adalah pangkal dari segala permusuhan. Ia mengatakan:

“Petunjuk konkret lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajajarkan kita –dalam pergaulan dengan sesama

²³Mukti Ali, “Dialog between Muslims and Christians in Indonesia and its Problems” dalam *Al-Jami'ah*, No. 4 Th. XI Juli 1970, hlm. 55.

manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan—tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan.”²⁴

Nurcholish menegaskan betapa pentingnya kehidupan beragama. Ia tidak menjelaskan secara tegas apakah yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam saja. Artinya, agama yang dimaksud adalah agama secara umum. Namun, dengan bahasa yang dialektis, ia melakukan otokritik terhadap pemeluk agama. Ia mengakui bahwa dalam agama-agama, lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya.²⁵

Nurcholish melihat bahwa peta tahun 1992 sedang ditandai oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan. Diakui, agama memang bukan satu-satunya faktor,²⁶ tapi jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik itu dan dalam eskalasinya sangat banyak memainkan peran. Setiap warna keagamaan dalam suatu konflik seringkali melibatkan agama formal atau agama terorganisir (*organized religion*). Ia menyebut tempat-tempat konflik; Irlandia, sekitar Perancis dan Jerman, Bosnia-Herzegovina, Cyprus, Palestina, Timur

²⁴Paragraf itu merupakan komentar Nurcholish Madjid yang dicantumkan dalam buku *Atas Nama Agama*. Lihat Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 259.

²⁵Tulisan Nurcholish Madjid yang penuh dengan nuansa dialog ini disampaikan di Taman Ismail Marzuki 21 Oktober 1992, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*. Pengamatan terhadap realitas pluralitas umat menjadi perhatian serius. Sebagaimana judulnya, ia mengupas bagaimana generasi mendatang menjalankan kehidupan beragama. Kata *generasi mendatang* adalah kata yang masih umum yang tidak perlu dikotak hanya dalam generasi Islam. Dalam tulisannya itu, Nurcholish ingin melaksanakan kandungan hadis yang menyatakan “agama adalah pesan” (*al-dîn al-nashîhah*). Lihat Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993, hlm. 4 dan 6.

²⁶Faktor-faktor selain agama, misalnya, adalah faktor kebangsaan, kesukuan, kebahasaan, kesenjangan ekonomi, kesejarahan, kekuasaan teritorial, dan sebagainya.

Dekat, Afrika Hitam, Sudan, Perang Teluk, Pakistan, Srilangka, Burma, Thailang, dan Filipina.²⁷

Menanggapi semboyan yang diperkenalkan oleh futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*, Nurcholish menyatakan bahwa semboyan itu mengandung makna prinsipil daripada semboyan yang pernah ia kemukakan 20 tahun sebelumnya – “Islam, Yes; Partai Islam, No”. Nurcholish mengaku mengalami kesulitan besar, bahkan kemustahilan, untuk dapat menerima kebenarannya. Ia juga menegaskan bahwa semboyan *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*, agaknya tidak memiliki pijakan yang kuat.²⁸ Artinya, agama-agama resmi memang masih menjadi fenomena yang banyak memainkan peran dalam kehidupan manusia.

Merujuk pada Kitab Suci al-Qur'an, Nurcholish menegaskan bahwa setiap umat atau golongan manusia telah pernah dibangkitkan atau diutus seorang utusan Tuhan, dengan tugas menyeru umatnya untuk menyembah kepada Tuhan saja (dalam pengertian paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang murni). Ia mengutip Surat al-Nahl (16): 36. Berdasarkan firman-firman Allah itu dikatakan bahwa:

“... semua agama Nabi dan Rasul yang telah dibangkitkan dalam setiap umat adalah sama, dan inti dari ajaran semua Nabi dan Rasul itu ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan tiranik. Dengan perkataan lain, Ketuhanan Yang Maha Esa dan

²⁷Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan”, hlm. 7-8.

²⁸*Ibid.*, hlm. 8.

perlawanan terhadap tirani adalah titik pertemuan, *common platform* atau, dalam bahasa al-Qur'an, *kalimatun-sawâ'* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci.²⁹

Menurut *Nurcholish*, kesamaan-kesamaan yang ada dalam agama-agama bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Ia berargumentasi, semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*). Semua Nabi dan Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama. Sementara itu, adanya perbedaan itu hanyalah dalam bentuk-bentuk responsi khusus tugas seorang Rasul kepada tuntutan zaman dan tempatnya. Ditegaskan bahwa perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran pokok atau syariat para Nabi dan Rasul adalah sama. Dalam rangka menjelaskan hal ini, ia mengutip al-Qur'an, yakni dalam Surat Al-Syûrâ (42):13, al-Nisâ' (4):163-165, al-Baqarah (2):136, al-Ankabût (29):46, Al-Syûrâ (42):15, dan al-Mâidah (5):8. Ayat-ayat yang dikutip itu berkenaan dengan kesamaan antara syariat Muhammad dengan syariat Nuh, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Ayyub, Yunus, Harun, Musa, Sulaiman, Dawud, Isa dan kepada rasul-rasul yang tidak dikisahkan kepada Muhammad.³⁰ Ayat-ayat itu menunjukkan adanya kesinambungan, kesatuan dan persamaan agama-agama para Nabi dan Rasul Allah. *Nurcholish* mengkritik masyarakat sekarang ini, baik Muslim maupun yang bukan, karena banyak yang tidak menyadari adanya pandangan itu.

²⁹*Ibid.*, hlm. 12.

³⁰*Ibid.*, hlm. 13-14.

Menjelaskan tentang titik temu agama-agama, ada empat prinsip yang dikemukakan oleh *Nurcholish*. *Pertama*, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. *Kedua*, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan nubuwwah (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. *Ketiga*, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara “genealogis” paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. *Keempat*, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitab*).³¹ Semua prinsip itu mengarah pada ajaran “tidak boleh ada paksaan dalam agama”.

Menurut *Nurcholish*, pandangan-pandangan inklusivitas amat relevan untuk dikembangkan pada zaman sekarang, yaitu zaman globalisasi berkat teknologi informasi dan transportasi, yang membuat umat manusia hidup dalam sebuah “desa buwana” (*global village*). Ia menegaskan:

“Dalam desa buwana itu, seperti telah disinggung, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung. Karena itu sangat diperlukan sikap-sikap saling mengerti dan paham,

³¹Lihat *Nurcholish Madjid*, “Hubungan Antar Umat Beragama : Antara Ajaran dan Kenyataan”, dalam *W.A.L. Stokhof (red.), Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta : INIS, 1990), jilid VII, hlm. 108-109.

dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau *kalimatun sawa'* seperti diperintahkan Allah dalam al-Qur'an. Dengan tegas al-Qur'an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapapun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik. Itulah pertanda adanya hidayah Allah kepada mereka. Dan patut kita camkan benar-benar pendapat *Sayyid Muhammad Rasyid Ridla* sebagaimana dikutip oleh 'Abdul Hamid Hakim bahwa pengertian sebagai *Ahl al-kitab* tidak terbatas hanya kepada kaum Yahudi dan Kristen seperti tersebut dengan jelas dalam al-Qur'an serta kaum Majusi (pengikut Zoroaster) seperti tersebut dalam sebuah hadits, tetapi juga mencakup agama-agama lain yang mempunyai suatu bentuk kitab suci."³²

Nurcholish menyinggung tentang bagaimana sikap keberagamaan yang benar. Ia menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyyah al-samḥah*, agama yang memiliki semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Ia mengemukakan:

“Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*hanîfiyyah*, kehanifan) adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka

³²Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan”, hlm. 16.

Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyyah al-samhah* (baca: “al-hanîfiyyatus-samhah”) yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.”³³

Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan Muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain.³⁴

Sementara itu, *Abdurrahman Wahid* menegaskan masalah pluralisme bukan dalam pengertian pluralisme yang dikemukakan oleh *Nurcholish Madjid* di muka. Ia menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga.³⁵ Pluralisme yang ditekankan *Gus Dur* adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang

³³*Ibid.*, hlm. 19.

³⁴Q.S. Al-Mumtahanah (60) : 8. Lihat Nurcholish Madjid, “Hubungan Antar Umat Beragama”, hlm. 111.

³⁵Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta : Lappenas, 1981), hlm. 3.

terbaik'.³⁶ *Gus Dur* memberi contoh sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Iskandar, dengan cara bergaul secara berbaur dalam masyarakat.

Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.³⁷ Apa yang disampaikan oleh *Gus Dur* sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama.

Berkenaan dengan makna salah satu ayat al-Qur'an Surat Al-Fath (48) ayat 9 yang berbunyi "*Asyiddâ-u âlâ al-Kuffârm ruhamâ-u bayna hum*", ia memahami bahwa ada perbedaan antara orang non-Muslim sekarang dengan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu adalah kaum kafir Mekkah). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi "saling menyantuni" justru terletak pada sikap-sikap di mana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (putri beliau) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh

³⁶ Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*, hlm. 398.

³⁷ Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52.

mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama.³⁸

Kemudian, berkenaan dengan bunyi ayat al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 120 (*Wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu sampai kamu ikuti agama mereka*, Gus Dur memandang bahwa ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan anti-toleransi, karena kata “tidak rela” di sini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pekabaran Injil, dan sebagainya. Menurutnya, kata “tidak rela” harus didudukkan secara proporsional. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Tidak menerima konsep dasar bukan berarti mesti mengembangkan sikap permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam adalah sudah pasti. Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tapi kita menghargai pendapat orang lain.³⁹ Pendapat orang lain ini tentu saja berarti keyakinan orang lain.

Sementara itu, *Alwi Shihab* menunjukkan dua komitmen penting yang harus dipegang oleh dialog, yaitu sikap toleransi dan sikap pluralisme. Toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Adapun yang dimaksud dengan pluralisme adalah

³⁸*Ibid.*, hlm. 53.

³⁹*Ibid.*, hlm. 53-54.

(1) tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan. (2) pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Namun, interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal, walaupun ada. (3) konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Karena, konsekuensi dari paham relativisme agama bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau, “semua agama adalah sama”. Oleh karena itu, seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Namun demikian, paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kebenaran tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain. (4) pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian

komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.⁴⁰

Satu hal yang ditegaskan oleh Alwi adalah apabila konsep pluralisme agama hendak diterapkan di Indonesia, maka ia harus bersyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hal ini untuk menghindari relativisme agama. Ia menekankan perlunya membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing.⁴¹

Alwi menegaskan, Islam sejak semula menganjurkan dialog dengan umat lain. Dikatakan, terhadap pengikut Isa a.s. dan Musa a.s., al-Qur'an menggunakan kata *ahl al-kitab* (yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata *ahl*, yang berarti keluarga, menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan.⁴²

Dari berbagai pandangan tentang pluralisme di atas Penulis dapat mengklasifikasi ada tiga model pluralisme. *Pertama*, pandangan pluralisme yang masih menyisakan adanya absolutisme agama. Pandangan ini dikemukakan Rasjidi dan Natsir. *Kedua*, pandangan pluralisme liberal.

⁴⁰Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 1999), cet. VII, hlm. 41-43.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 43.

⁴²*Ibid.*, hlm. 67.

Ini dikemukakan oleh, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid. *Ketiga*, pandangan pluralisme yang menempati posisi antara absolutisme agama dan pluralisme liberal. Pandangan ini masih memegang adanya hal-hal yang bersifat absolut yang tidak dapat dipertemukan atau disamakan, tetapi juga mengakui bahwa pluralisme itu tidak hanya sekedar ada namun juga harus diwujudkan dalam keterlibatan aktif dalam memahami perbedaan dan persamaan. Ada sikap terbuka, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, tetapi ada loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing. Konsep yang dikemukakan Mukti Ali “*agree in disagreement*” kiranya dapat mewakili pandangan yang terakhir ini. Begitu juga pandangan Alwi Shihab.

Apa yang dikemukakan oleh *Rasjidi* dengan pluralisme agama secara sosiologis, toleransi agama dan hak asasi manusia, *Mukti Ali* dengan *agree in disagreement*, *Abdurrahman Wahid* dengan self-kritiknya dan pluralisme dalam bertindak dan berpikir, *Nurcholish Madjid* dengan *samhah al-hanifiyyah*-nya, dan *Alwi Shihab* dengan sikap toleransi dan sikap pluralisme serta perlunya memahami pesan Tuhan, merupakan upaya untuk mencari solusi bagaimana umat beragama bisa hidup damai dan harmonis.

BAB III

TAFSIRAN SURAT AL- KAFIRUN

A. Surat al-Kafirun dan Terjemahannya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

١. قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,

٢. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

٣. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah

٤. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

٥. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah

٦. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

B. Asbab An Nuzul Surat Al Kafirun

Dikemukakan oleh Ath thabrani dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa orang – orang Quraisy memanggil Rasulullah saw untuk menawarkan harta benda, agar menjadi orang yang terkaya dimakkah dan akan menggawinkan beliau dengan wanita siapapun yang dikehendaknya., mereka berkata : ‘ inilah yang kami janjikan kepadamu hai Muhammad, dengan syarat engkau tidak akan mencaci maki tuhan – tuhan kami dan tidak menyebut –nyebutnya buruk. Jika hal itu kau enggan melakukannya, maka sembahlah tuhan-tuhan kami selama satu tahun .dan Rasulullah menjawab saya akan menunggu turunnya wahyu dari Tuhanku. Maka Allah menurunkan surat al Kafirun ayat 1 – 6 berkenaan dengan peristiwa itu sebagai perintah untuk menolak tawaran orang musyrik itu. Dan turun pula aya taz Zumar :64 (katakanlah :maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah,hai orang –orang yang tidak

berpengetahuan ?) yang juga berkenaan dengan peristiwa ini.,sebagai perintah untuk menolak tawarn mereka yang tidak berpengetahuan.

Dikemukakan oleh Ibnu hatim yang bersumber dari Sa »id bin Mina,berkata bahwa al Walid bin al Mughirah, al Ashi bin Wail, al Aswad bin al Muthallib dan Umayyah bin Khalaf menumui rasulullah saw lalu berkata ; hai Muhammad !mari, kamu menyembah bersama kami apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang kamu sembah, kita bersekutu dalam segala urusan kita. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai larangan keras terhadap ajakan orang – orang musyrik.

C. Penjelasan Ayat

Kata *qul* \katakanlah,dicantumkan pada awal ayat diatas walau jika anda mendiktekan sesuatu pada orang lain agar dia mengucapkan sesuatu, anda tidak harus mengulangi kata « katakanlah », hal ini untuk menunjukkan bahwa rasulullah saw tidak mengurangi sedikitpun dari wahyu yang beliau terima, walau pun dari segi lahiriyah kelihatannya kaata itu tidak berfungsi. Disisi lain kita tidak dapat berkata bahwa pencantuman kata *qul* tidak mengandung makna. Yakni ada ajaran – ajaran islam yang tidak harus dikumandangkan keluar. Kita tidak perlu berteriak sekuat tenaga untuk mempermaklumkan bahwa *inna ad diina 'inda Alla al islam* (QS.al imron : 19) yakni hanya agama islam yang diterima Allah, karena memproklamirkan hal itu dapt mengandung makna mempersalahkan agama lain. Cukup kita yakini hal tersebutdalamjiwa kita. Tetapi ada juga ajaran – ajaran yang harus digamblangkan apabila persoalan tersebut dapat

mengaburkan keyakinan. Masalah semacam inilah yang harus dibarengi dengan kata qul, seperti ayat diatas.

Di sisi lain' Islam memperkenalkan dua ajaran. Pertama nazhari (teoritis) dan yang kedua amali (praktis). Nazhari atau teoritis berkaitan dengan jiwa sehingga ajaran ini harus dipahami sekaligus diyakini. Ini menjadikan sisi ajaran tersebut bersifat kedalam bukan keluar. Apabila sumber dan inspirasi ajaran ini dipastikan keenerannya maka ia dinamai aqidah, yakni sesuatu yang tidak mengandung inspirasi lain. Sedangkan amali ialah yang berkaitan dengan pengamalan dunia nyata, inilah yang dinamai dengan syari'ah.

Ajaran yang pasti setelah diyakini sebagai kebenaran mutlak, tidak harus dinyatakan keluar kecuali bila ada yang mengundang kehadirannya untuk keluar. disinilah antara lain peranan kata qul dalam berbagai ayat – ayat dalam al quran. 332 kali kata itu berulang dalam al quran dan secara umum dapat dikatakan bahwa kesemuanya berkaitan dengan persoalan yang hendaknya menjadi jelas dan nyata bagi pihak – pihak yang bersangkutan agar mereka dapat menyesuaikan sikap mereka dengan sikap umat islam.

Kata al *kafirun* terambil dari kata kafara yang artinya menutup. Al quran menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing – masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya.

Kata ini dapat berarti ;

- a. yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw seperti pada QS. As saba' : 3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata

- b. yang tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti pada QS. Ibrahim : 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

c. Tidak mengamalkan tuntunan Illahi walau mempercayainya, seperti pada QS. Al-baqarah ; 85

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَأْتُوكُمْ أَسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَّمٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِ إِخْرَجْتَهُمْ أَفْتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا حِزْبٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِّعَمَّا تَعْمَلُونَ

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat

Masih ada arti lain dari kata kufur, namun dapat disimpulkan bahwa secara umum kata ini menunjukkan kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tuntunan agama.

Sementara ulama merumiskan bahwa semua kata kufur dalam berbagai bentuknya yang terdapat dalam ayat-ayat yang turun sebelum nabi saw berhijrah, kesemuanya bermakna orang-orang musyrik atau

sikap-sikap mereka yang tidak mengakui kerasulan nabi saw atau meninggalkan pokok-pokok ajaran islam.

Kata *a'budu* berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang. Yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksid pada saat ini atau pada masa akan datang atau secara terus menerus. Dengan demikian nabi saw diperintahkan untuk aku dimasa kini, akan datang dan sepanjang masa tidak akan menyembah, taat dan patuh kepada apa yang kamu sembah wahai kaum musyrikin.

Setelah ayat yang lalu memerintahkan nabi saw untuk menyatakan bahwa beliau tidak mungkin untuk masa kini dan masa akan datang menyembah sembahkan kaum musyrikin, ayat diatas melanjutkan bahwa: *dan tidak juga kamu wahai tokoh-tokoh kaum musyrikin akan menjadi penyembah apa-apa yang sedang aku sembah.*

Jika demikian ayat ketiga ini mengisyaratkan bahwa mereka itu tidak akan mengabdikan atau taat kepada Allah, Tuhan yang sekarang dan masa akan datang disembah Rasulullah saw. Karena telah dikemukakan diatas, ayat ini ditujukan kepada tokoh-tokoh kafir mekah yang ketika itu datang kepada Rasulullah menawarkan kompromi, dan yang dalam kenyataan sejarah tidak memeluk agama islam bahkan sebagian mereka mati terbunuh karena kekufurannya.

Sementara mufassir berpendapat bahwa kandungan ayat keempat pada ayat ini, tidak berbeda dengan kandungan ayat ketiga. Dalam rangka memahami perbedaan itu, kita harus mengarahkan pandangan kepada kata

abadtum(bentuk kata kerja masa lampau) yang digunakan oleh ayat empat dan kata *ta'budun* yang berbentuk kata kerja masa kini dan masa akan datang yang digunakan oleh ayat kedua.

Bila kita perhatikan ayat ketiga dan kelima yang keduanya berbicara apa yang disembah dan ditaati oleh nabi saw, akan ditemukan bahwa redaksinya sama, yakni kedua ayat ini menggunakan kata a'budu dalam bentuk masa kini dan akan datang.

Kesan pertama yang diperoleh berkaitan dengan perbedaan tersebut adalah bahwa bagi nabi saw, ada konsisten dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam arti yang beliau sembah tidak berubah-ubah. Berbeda dengan orang-orang kafir itu, rupanya apa yang mereka sembah hari ini berbeda dengan apa yang mereka sembah esok.

Jika demikian maka wajar bila nabi saw diperintahkan untuk menyatakan bahwa tidak ada sembah yang mereka sembah hari ini, tidak yang kemarin dan juga esok yang bisa ditaati oleh pemeluk agama islam, karena sembah sejak semula hingga zaman yang tak terbatas adalah Allah swt. Demikian perbedaan kandungan pada ayat 2-3 dengan ayat 4-5 yang secara sepintas nampak sama.

Adapun perbedaan ayat ke 3 dan 5 yang redaksinya persis sama, keduanya berbunyi وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ, maka sementara ulama membedakannya dengan member arti yang berbeda terhadap kata *ma* pada masing-masing ayat.

Huruf *ma* antara lain berarti apa yang, dan ketika itu dalam istilah kebahasaan ia dinamai *ma* mausulah, dan bisa juga berfungsi mengubah kata yang menyertainya sehingga kata tersebut menjadi kata jadian, dan ketika itu dinamai *ma* mashdariyyah.

Kata *ma* pada ayat ketiga dan ayat kedua berarti apa yang sehingga kalimat **وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ** berarti kamu tidak akan menyembah *apa yang* sedang dan akan saya sembah. Sedangkan kata *ma* pada ayat kelima dan ayat keempat adalah mashdariyyah, sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadat : aku tidak pernah menjadi penyembah dengan (cara) penyembahan kamu, kamu sekalian pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku.

Memang, ada tuntunan-tuntunan agama yang pada mulanya bersumber dari ajaran nabi Ibrahim, diantaranya ialah pelaksanaan ibadah haji yang diamalkan oleh nabi saw dan diamalkan pula oleh kaum musyirikin mekah, tetapi dengan melakukan perubahan dalam tata cara pelaksanaannya.

Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran islam dan kepercayaan nabi saw dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah. Ayat diatas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni : bagi kamu secara khusus agama kamu, agama itu tidak menyentuhku sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai dengan kepercayaan kamu dan bagiku juga secara

khusus agama bagiku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan sedikit pun disentuh olehnya.

Didahulukannya kata *lakum* dan kata *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu masing- masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampur baurkan. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, seperti yang tertuang dalam surat al-baqarah : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Ayat diatas merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar

dan baik, tanpa memuat pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan kepercayaan masing-masing.

Awal surat ini menanggapi usul kaum musyirikin untuk berkompromi dalam masalah aqidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surat ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi. Demikian bertemu akhir ayat surat ini dengan awalnya. Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.

BAB IV

NILAI TOLERANSI DALAM SURAT AL-KAFIRUN

Toleransi merujuk kepada sikap toleran terhadap pandangan, kepercayaan dan praktik-praktik kelompok lain yang berbeda dengan pandangan kita sendiri. Ini semakin diperkuat oleh tuntutan spirit baru globalisasi, prulalisme, demokrasi, kampanye hak-hak asasi manusia, hukum-hukum non diskriminasi, kebebasan pendapat, sekularisasi, dan merosotnya pengaruh agama dalam kehidupan barat. Berdasarkan hal ini, terbukalah lebih banyak ruang bagi emansipasi kaum wanita, kampanye menentang diskriminasi atas dasar etnis, kelas dan akhir-akhir ini orientasi seks, perlindungan terhadap kelompok minoritas. Makna baru toleransi merambah begitu cepat sehingga banayak orang, bahkan di Barat sendiri, yang mulai merasa cemas terhadap semakin meluasnya spirit baru toleransi ini.

Redefinisi paham toleransi ini, disisi lain, tidak hanya menuntut penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan, melainkan juga penerimaan atas kepercayaan dan praktik-praktik pihak lain.

Makna sederhana dari toleransi adalah bersabar, menahan diri, membiarkan.⁴³ Sedangkan dalam Islam makna toleransi bukan berarti bebas untuk menganut agama tertentu yang disukai, hari ini berbeda dan esok berbeda lagi, atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa aturan yang mengikat.

⁴³ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-quran*, (Bandung: Marja',2002), hal. 104

Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun. Makna kata toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

A. Hubungan Antara Toleransi Dengan Ukhuwah (Persaudaraan) Sesama Muslim.

Allah berfirman dalam Qs.Al-Hujurat ayat 10:

۱۰. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dalam ayat diatas, Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara 2 orang atau kelompok kaum muslim. Al-qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya.

Allah SWT berfirman dalaam QS.Al-Hujurat: 12 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat diatas juga memerintahkan orang mukmin untuk menghindari pransangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan Al-Qur'an seperti memakan daging saudara sendiri yang meninggal dunia (Qs.Al-Hujurat ayat 12).

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikpi perbedaan yang mungkin terjadi pada keluarga kita atau keluarga

kita sesama muslim. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, salaing pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamaln agama, Al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mukmin untuk kembali kepada Allah (Al-Qur'an dan Rasul (Sunnah), tetapi seandainya terjadi perbedaan pemahaman Al-Qur'an dan sunnah itu, baik mengakibatkan perbedaan pengamalan ataupun tidak, maka petunjuk Al-Qur'an adalah ((Qs.An-Nisa:59).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى

اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

B. Hubungan Antara Toleransi Dengan Muamalah Antar Umat Beragama (Non-muslim)

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap unteuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjlankan pwrinsip-perinsip keagaman (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun untuk

tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian dalam tingkat praktek-praktek social dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antar penganut keagamaan dalam praktek social, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya pada tataran logika dan wacana.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhamad saw. Ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata : “ Bukanlah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi saw menjawab “ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas. Bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleransi didalamnya. Sedangkan kita bermuamalah pada sisi kemanusiaan.

Pada taraf ini konsepsi tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya. Dalam masa kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan akhirat, urusan petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Tuhan SWT. Maka dengan sendirinya kita tidak sah memaksa kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita.

Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-qur'an menganjurkan agar dalam interaksi social, bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Bahkan Al-qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhamad SAW, dan umatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain setelah kalimat Sawa (Titik temu) tidak dicapai (Qs. Saba : 24-26)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.

٢٥. قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَحْرَمْنَا وَلَا تُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat".

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

Jalanan persaudaraan dan toleransi antar umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Muntahanah ayat 8.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

C. Batasan toleransi dalam Islam

Jika dikaji secara mendalam tidak ada agama yang bisa disebut benar toleran, begitu juga dengan agama Islam.⁴⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia hidup dalam “Plural Society”, yaitu masyarakat serba ganda, ganda kepercayaannya, kebudayaan, agama dan sebagainya. Bagi penganut agama Islam ada beberapa rambu dalam menghadapi pluralist beragama, dan untuk tetap menjalin hubungan baik kepada sesama manusia diantaranya:

1. Penghormatan (At-Takrim)

Islam telah menetapkan prinsip bertetangga yang harmonis agar anggota masyarakat saling menghormati meski tidak ada hubungan kerabat atau agama. Setiap muslim wajib menghormati dan memuliakan tetangganya. Jika selain hubungan tetangga juga ada hubungan kerabat, kewajiban menghormatinya dilaksanakan dalam dua konteks : konteks ketetanggaandan kekerabatan. Apabila dengan tetangga yang juga kerabat terdapat kesamaan agama, ia wajib dihormati sebagai tetangga, kerabat, dan saudara seagama.

Islam menetapkan prinsip memuliakan tamu dan menghormati orang yang lebih tua.

2. Kasih sayang (Ar-rahmah)

Prinsip ini merupakan lanjutan Islam secara keseluruhan sebagai risalah rahmat untuk semesta alam (Al-anbiya (21:107)).

⁴⁴ Op cit.hal. 124

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta

Kasih sayang adalah salah satu dari kebutuhan asasi manusia.

3. Keadilan (Al-adl)

Semua ajaran agama Samawi dibangun diatas landasan keadilan. keadilan dalam Islam adalah sesuatu yang mutlak. Harus ditegakkan sekalipun terhadap diri sendiri, kedua orang tua atau karib kerabat.

Adil berarti posisi sentral yang terbebas dari dua sisi ekstrem, yakni Ifrath (berlebihan) dan Tafrith (Kurang dari standar).

4. Persamaan (Al-Musawah)

Prinsip ini merupakan konsekuensi logis dan cabang dari prinsip keadilan Karena adil dihadapan hokum menuntut persamaan dalam perlakuan pihak-pihak yang berperkara serta mengharuskan setiaap orang untuk tunduk kepada hokum, apapun proses hukumnya.

Persamaan dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan keadilan sebagai konsepsi keadilan Islami memperetimbangan kadar beban tanggung jawab, tingkatan tugas yang diemban, dan keahlian.

5. Perlakuan setimpal (Al-Mua'malah)

Yaitu bagian dari hukum keadilan dalam interaksi antar individu atau kelompok, baik sesama muslim maupun antara muslim dengan non muslim.

Prinsip ini tidak memberi hak kepada seorang muslim yang telah dizalimi haknya kecuali hanya membalas kezaliman tersebut dengan balasan yang setimpal, tidak boleh dari itu. Hanya dibenarkan untuk melakukan tindakan yang cukup untuk mengatasi kezaliman tersebut dan mencegahnya agar tidak terulang lagi.

6. Kebebasan (Al-Hurriyah)

Kebebasan adalah sesuatu yang paling berharga dan asasi dalam kehidupan manusia. Denganya, manusia dapat memiliki kepribadian dan menunjukkan jati dirinya.

Kebebasan ini bersifat komprehensif, mencakup kebebasan dalam berkeyakinan, berpikir, berkata dan bertindak. Hanya saja, kebebasan itu bukan berarti membebaskan diri dari segala aturan karena memperturutkan keinginan hawa nafsu sehingga seseorang merampas hak-hak orang lain dan menodai kehormatannya.

Dengan kebebasan ini, manusia mempunyai jiwa yang luhur dan kepekaan terhadap orang lain. Dengan kebebasan ini, setiap orang mendapatkan hak-haknya tanpa mengurangi hak-haknya orang lain sehingga tercapai keharmonisan dalam kehidupan.

7. Toleransi (At-tasamuh)

Toleransi bukan hanya merupakan perbuatan baik, melainkan juga sebuah keharusan untuk mempertahankan suasana damai dan saling pengertian antar individu atau kelompok yang berbeda aqidah, berbeda pendapat dan prinsip.

Kita mendapati prinsip toleransi ini dalam banyak ayat. Diantaranya :

“ Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka lalu dia memberitahukan kepada mereka apa yang telah kerjakan .(Al-an'am : 108).

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ

عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

8. Kerja sama (At-ta'awun)

Manusia diciptakan sebagai mahluk social. Tidak ada seorang pun yang mampu hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan sesama mahluk yang didalamnya bisa dipadati saling mendapatkan manfaat. Banyak sekali kebutuhan individu dengan sesama manusia. Dari sinilah,

ta'awun (kerja sama) adalah sesuatu yang asasi bagi kehidupan manusia. Islam tidak hanya menetapkan prinsip ta'awu sebagai dasar hubungan manusia semata, setiap hamba selalu memerlukan bantuan Tuhannya, baik ia mengakuinya maupun tidak.

Bila kita melaksanakan kedelapan pilar tersebut diatas maka kehidupan masyarakat yang harmonis akan tercipta lingkungan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohimin, 2000. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Shihab,Quraish. 2006. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung. Mizan
- Ttp,2001 *Islam Humanis*. Jakarta;Moyo Segoro Agung.
- Nurkholis.1997 *Asbabun Nuzul*. Surabaya;Pustaka Anda
- Dep.Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Indonesia* Jakarta;Balai Pustaka
- Depag RI, 2008. *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*. ISBN , Jakarta:Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Shihab,Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Vol.15*. Jakarta:Lentera Hati.
- Ghazali,Adeng Mukhtar, 2004. *Agama dan Keberagaman*, Bandung:Pustaka Setia.
- Allamah Sayyid,M.Husain Thabat thabai. 1996, *Inilah Islam*, Pustaka Hidayah,
- al-Ainy, Abu Muhammad Mahmud bir. Ahmad, *'Umdat al-Qary, Syarh Shahih al-Bukhary*. Cet. I; Beirut: Muassasah ar-Risalaah, 1421 H / 2001 M.
- al-Albany, Muhammad Nasiruddin, *Shahih adab al-Mufrad*. Cet. II; Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H.
- al-Asqalany, Ahamd bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bary*, Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M.

al-Atsir, Mujiddudin Ibnu, *al-Nihayah fii Gharib al-Hadis*. Cet. I; Lahore: Dar Anshar as-Sunnah, T.Th, Jld. II

al-Asyin, Musa Syahin, *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim*. Cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq, 1423 H / 2002 M.

al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *al-Jami' al-Shahih*. Cet. I; Kairo: Maktabah as-Salafiyah, 1400 H.

Ibn Iyadh, Iyadh bin Musa, *Ikamal al-Mu'allim bi Fawaid Muslim*. Cet. I; al-Manshura: Dar al-Wafa, 1419 H / 1998 M.

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*. Cet. I; Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, T.Th.

M. Echol, Jhon dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)*. Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Ma'luf, Luways, *al-Munjid Fii al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. XXXIV; Beirut: Dar al-Masyriq, 1994.

al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *Minnat al-Mun'im Syarh Shahih Muslim*. Cet. I; Riyadh: Dar as-Salam, 1420 H / 1999 M.

an-Nasa'i, Ahmad bin Ali bin Syaib, *Sunan an-Nasa'i*. Cet. I; Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, T.Th.

- Halim Muhammad Abdul, *Memahami Al-quran*, Bandung: Marja', 2002
- Ghazali Adang Muchtar, *agama dan keberagaman*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Shihab Quraissy, *Membumikan Al-quran*, Bandung: Mizan, 1992
- Muhammad Hasyim, *Kristologi Qurani*, Semarang: pustaka Pelajar, 2005
- Pulungan Suyuthi, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002
- Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 1987
- al-Maraghi Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-maraghi*, Semarang: Toha Putra,
- Bahreisy Salim dan Bahreisy Said, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*,
Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press,
1969
- Rahman Budhi Munawar, *islam Dan Pluralisme Nurcholis Majid*, Jakarta: PSIK
Universitas Paramadina, 2007
- Zubaidi, *Islam Dan Benturan Antar Peradaban*, Jogjakarta: Ar Ruzz media Grup,
2007
- Amsyari Fuad, *Islam Kaffah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Basyarahil Aziz Salim, *Masalah Agama*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Mufid Syafi'i dan Noeh Muhammad Fuad, *Beragama Diabad 21*, Jakarta: Zikrul
Halim, 1997
- Majid Nurcholis, *Islam Universal*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Darwis Ellysa, *GUSDUR, NU, dan Masyarakat Sipil*, Jogjakarta: LKIS, 1994
- Majid Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995

BIODATA PENULIS

- Nasr SH, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, Jakarta: Panca Gemilang Indah, 1983
- Ali Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1993
- Surahman Hidayat, *Islam Pluralisme Dan Perdamaian*, Jakarta: Fikr, 2008
- Jalan al Ansori, *Mengenal system Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004

Dari kecil hingga dewasa penulis dididik untuk selalu berpegang dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan agama yang dijunjurnya, yakni Islam. memāsak dan mencari pengalihan baru telah hobi penulis.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SDN 02 Pulau Beringin, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah, hingga lulus pada tahun 2001 kemudian penulis melanjutkan pertamatangar memuat ilmu agama nyatri di Pondok Pesantren al-Hasnah, Pondok Kelapa Benteng. Dan setelah pada tahun 2007, kemudian melanjutkan studi di bangku kuliah di STAIN Bengkulu pada Jurusan Ushuluddin Program Studi Tafse Hadits dan lulus pada tahun 2011.

Selama masa kuliah penulis mengabdikan diri di MDA al-Qiadah, Pondok Kelapa Benteng sebagai guru-himpiter. selain itu penulis juga aktif diberbagai kegiatan intra dan ekstra kampus yaitu tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Ushuluddin periode 2009/2010. Penulis juga pernah aktif di KAMMI Bengkulu.